Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PESISIR DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SDN 1 KEDUNGREJO MUNCAR

Farah Maimunah, Muru'atul Afifah
Universitas Al-Amien Prenduan
Email: muru'atulafifah@unia.ac.id

Abstrak
Indonesia sebagai negara majemuk menghadapi tantangan membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis, sehingga moderasi beragama menjadi pendekatan penting yang perlu ditanamkan melalui pendidikan, termasuk pembelajaran PAI di sekolah dasar yang semestinya dikembangkan secara kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir di SDN 1 Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, dengan fokus pada bentuk kearifan lokal yang relevan, proses pemilihan dan integrasi nilai, proses internalisasi dalam sikap peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta analisis data model interaktif Miles et al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan kepedulian lingkungan yang relevan dengan moderasi beragama. Guru PAI melakukan pemilihan dan pemaknaan nilai secara cermat melalui alur pengalaman budaya, pemilihan nilai, pemaknaan Islami, pengaitan dengan materi PAI, hingga pengalaman belajar peserta didik, meskipun integrasinya belum sepenuhnya terstruktur dalam perangkat pembelajaran. Internalisasi nilai tampak pada sikap peserta didik yang lebih kooperatif, menghargai teman, peduli lingkungan, dan berani berpendapat. Faktor pendukung meliputi antusiasme peserta didik, dukungan guru dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan waktu kurikulum, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan kebutuhan pelatihan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal pesisir berpotensi menjadi sumber dan konteks pedagogis dalam menginternalisasikan moderasi beragama secara kontekstual dan bermakna sejak usia sekolah dasar.
Kata Kunci : kearifan lokal, moderasi beragama, pembelajaran PAI, petik laut

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan sosial, budaya, dan agama yang tinggi. Kemajemukan tersebut merupakan modal sosial sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun cara pandang keagamaan yang seimbang, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama mengalami peningkatan dari 73,09 pada tahun 2022 menjadi 76,02 pada tahun 2023 dan 76,47 pada tahun 2024 (Kementerian Agama RI, 2024). Meskipun menunjukkan perkembangan positif, capaian tersebut tidak berarti bahwa persoalan keberagamaan telah selesai. Penguatan moderasi

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

beragama tetap membutuhkan strategi yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat, termasuk melalui pendidikan. Pendidikan menjadi ruang strategis karena nilai-nilai keberagamaan tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan, tetapi juga dibentuk melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam membentuk pemahaman sekaligus sikap keberagamaan peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak semestinya berhenti pada penguasaan konsep dan norma keagamaan secara hafalan, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai agama secara proporsional dalam kehidupan yang plural. Nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap berkeadaban perlu hadir dalam proses pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian mengenai pendidikan moderasi menunjukkan bahwa penguatan moderasi dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman secara konstruktif (Falah et al., 2026; Safitri & Rasidin, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu dikembangkan secara kontekstual agar moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual adalah pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, praktik, dan pengalaman sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Penelitian Safitri dan Rasidin (2026) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan karakter moderat peserta didik melalui nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan musyawarah. Penelitian Umam dan Husain (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal berpotensi besar diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat nilai-nilai universal Islam dan kontekstualisasi materi. Temuan yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran dialogis-reflektif, keteladanan guru, dan pembiasaan (Falah et al., 2026). Dalam konteks sekolah dasar di wilayah pesisir, kearifan lokal masyarakat nelayan mengandung nilai-nilai akhlak seperti rasa syukur, kejujuran, kerjasama, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI (Nuriani et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi dapat menjadi konteks pedagogis untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman sosial peserta didik.

Meskipun demikian, kearifan lokal tidak dapat secara otomatis diposisikan sebagai representasi moderasi beragama. Setiap tradisi memiliki latar historis, sosial, budaya, dan keagamaan yang kompleks sehingga diperlukan proses seleksi dan interpretasi agar nilai yang terdapat di dalamnya dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, persoalan pentingnya bukan sekadar apakah suatu tradisi mengandung nilai toleransi, gotong royong, atau solidaritas, tetapi bagaimana guru mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam tujuan,

materi, strategi, dan pengalaman pembelajaran. Penelitian terbaru mengenai PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan pendidik menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar peserta didik (Safitri & Rasidin, 2026; Falah et al., 2026). Perspektif ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai aktor pedagogis yang melakukan proses transformasi nilai budaya menjadi pengalaman pendidikan.

Konteks tersebut relevan dengan masyarakat pesisir Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki kehidupan sosial dan budaya yang erat dengan aktivitas kelautan dan tradisi masyarakat nelayan. Salah satu tradisi yang berkembang di wilayah tersebut adalah Petik Laut, yaitu tradisi masyarakat nelayan yang berkaitan dengan ungkapan syukur atas hasil laut dan keselamatan. Kajian mengenai Petik Laut Muncar menunjukkan adanya nilai religi, sosial, gotong royong, dan budaya dalam pelaksanaannya (Nurmalasari, 2023). Di sisi lain, Petik Laut juga merupakan fenomena sosial-keagamaan yang mempertemukan masyarakat dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Kajian Himmah et al. (2023) menunjukkan adanya perbedaan pandangan tokoh lintas agama dalam memaknai tradisi tersebut. Kondisi ini menjadikan Petik Laut tidak hanya relevan sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya perjumpaan antara agama, budaya, identitas, dan kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan filosofi kebersamaan masyarakat Muncar yang mana dalam upacara tersebut semua golongan masyarakat dan semua penganut agama turut andil, sehingga dapat mempererat rasa toleransi dan persaudaraan (Himmah et al., 2023).

Konteks tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan SDN 1 Kedungrejo yang berada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Lingkungan sekolah yang berada dalam konteks masyarakat pesisir memberikan peluang bagi pembelajaran PAI untuk memanfaatkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Komunitas nelayan Kedungrejo terdiri atas beragam etnis, antara lain Bugis, Jawa, dan Madura, dan rangkaian ritual Petik Laut di wilayah ini memadukan ajaran Islam dengan adat Osing (Setiawan, 2016; Sugihartini et al., 2019). Realitas sosial ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan telah hidup dalam praktik sosial masyarakat sekitar sekolah. Namun, penelitian tentang Petik Laut Muncar lebih banyak menempatkannya sebagai fenomena budaya, sosial-keagamaan, atau sumber pembelajaran bidang studi lain seperti IPS, dan belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan menjadi konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya untuk menginternalisasikan moderasi beragama.

Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan antara kearifan lokal, PAI, dan moderasi beragama telah berkembang dalam berbagai konteks budaya. Penelitian tentang kearifan lokal Sunan Kudus menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan dialogis-reflektif, keteladanan guru, dan pembiasaan untuk memperkuat moderasi beragama (Falah et al., 2026). Penelitian pada SMP Negeri 6 Bayan, Lombok Utara, juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat menjadi strategi pengembangan moderasi beragama pada jenjang sekolah menengah (Safitri & Rasidin, 2026). Sementara itu, Umam dan Husain (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi integrasi kearifan lokal dalam PAI memerlukan pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan guru, partisipasi masyarakat, serta

sinergi kebijakan antara pemerintah, sekolah, dan lembaga terkait. Pada jenjang madrasah tsanawiyah, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi PAI dapat memperkuat pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan manifestasi perilaku toleran peserta didik (Umam et al., 2026). Penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kearifan lokal memiliki potensi pedagogis dalam pendidikan moderasi, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa bentuk dan proses integrasinya sangat dipengaruhi oleh karakter budaya serta konteks sosial masing-masing daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian yang masih perlu dikaji. Penelitian tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal telah dilakukan pada berbagai konteks budaya, seperti budaya Sunan Kudus dan Lombok. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan proses pedagogis internalisasi moderasi beragama melalui kearifan lokal masyarakat pesisir Muncar, khususnya tradisi Petik Laut, dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar seperti SDN 1 Kedungrejo. Penelitian tentang Petik Laut Muncar juga lebih banyak menempatkannya sebagai fenomena budaya, sosial-keagamaan, atau sumber pembelajaran bidang studi lain. Dengan demikian, yang belum banyak diketahui bukan sekadar keberadaan nilai moderasi dalam tradisi Petik Laut, tetapi bagaimana guru PAI di SDN 1 Kedungrejo memilih, menafsirkan, mengontekstualisasikan, dan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik usia sekolah dasar. Celah tersebut menjadi penting karena proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara otomatis melalui keberadaan suatu tradisi, tetapi membutuhkan proses pedagogis yang terencana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis proses pedagogis internalisasi moderasi beragama melalui kearifan lokal masyarakat pesisir Muncar dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Kedungrejo. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam tradisi Petik Laut, tetapi juga mengkaji bagaimana guru PAI melakukan seleksi dan pemaknaan terhadap nilai budaya tersebut, mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, serta membangun pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami nilai moderasi dalam konteks kehidupan sosial mereka. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai objek budaya, melainkan sebagai sumber dan konteks pedagogis dalam pembentukan sikap keberagamaan yang moderat sejak usia sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal pesisir di SDN 1 Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Muncar yang relevan dengan nilai moderasi beragama; (2) proses pemilihan, pemaknaan, dan integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI; (3) proses internalisasi nilai tersebut dalam pengalaman dan sikap peserta didik; serta (4) faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat pesisir, khususnya di sekolah dasar.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal pesisir dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya, yaitu bagaimana guru PAI memilih, menafsirkan, mengintegrasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Petik Laut ke dalam pembelajaran serta bagaimana peserta didik mengalami dan memaknai proses tersebut (Creswell & Creswell, 2023). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif satu unit analisis spesifik, yaitu proses pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SDN 1 Kedungrejo, dengan mengeksplorasi berbagai aspek yang melingkupinya termasuk peran guru, pengalaman peserta didik, dan konteks sosial-budaya masyarakat pesisir Muncar (Yin, 2018; Waruwu, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta aktivitas sosial-keagamaan yang berkaitan dengan tradisi Petik Laut di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar SDN 1 Kedungrejo. Peneliti terlibat secara pasif dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami dinamika internalisasi nilai moderasi beragama secara alamiah tanpa mengganggu proses yang sedang berlangsung (Syahrizal & Jailani, 2023). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai proses pemilihan, pemaknaan, integrasi, dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Creswell & Creswell, 2023). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen relevan yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, materi pembelajaran PAI, foto kegiatan pembelajaran, catatan penilaian peserta didik, profil sekolah, dan artefak budaya tradisi Petik Laut yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021; Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi bentuk yang lebih terorganisir. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama pengumpulan dan analisis data, dimulai dari identifikasi pola-pola awal hingga formulasi temuan akhir mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Kedungrejo (Miles et al., 2020).

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui teknik dan waktu yang berbeda, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara guru PAI dengan data hasil wawancara peserta didik dan tokoh masyarakat, serta membandingkan data observasi dengan data dokumentasi (Sugiyono, 2023). Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek kembali melalui observasi dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi (Moleong, 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan di lapangan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data dan memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan realitas yang terjadi di SDN 1 Kedungrejo (Creswell & Creswell, 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Muncar yang Relevan dengan Nilai Moderasi Beragama

Tradisi Petik Laut di Muncar bukan sekadar ritual tahunan, tetapi bagian hidup masyarakat pesisir yang juga menyentuh dunia anak. Di SDN 1 Kedungrejo, beberapa siswa terlibat langsung dalam kegiatan ini melalui pentas seni, sehingga mereka memiliki kesempatan berinteraksi dengan masyarakat dan mengenal budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Dari keterlibatan inilah siswa belajar nilai-nilai penting seperti gotong royong saat menyiapkan acara, kebersamaan saat berkumpul dengan warga, rasa syukur atas hasil laut, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai religi, sosial, dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi Petik Laut Muncar (Nurmalasari, 2023; Himmah et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam Tradisi Petik Laut, ditemukan beberapa nilai yang memiliki kategori dan keterkaitan berbeda dengan pembentukan karakter serta moderasi beragama. Pemetaan nilai-nilai tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut :

Nilai dalam Tradisi Petik Laut	Kategori nilai	Keterkaitan dengan moderasi beragama
Gotong royong	Nilai sosial	Mengajarkan kerja sama tanpa membedakan latar belakang

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

Kebersamaan	Nilai sosial	Mendorong hubungan yang harmonis
Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman	Nilai moderasi beragama	Mengajarkan sikap menghargai perbedaan
Rasa syukur	Nilai PAI atau akhlak	Mendukung pembentukan sikap keagamaan
Kepedulian terhadap lingkungan	Nilai karakter	Membentuk sikap bertanggung jawab

Berdasarkan Tabel 1, tidak semua nilai dalam Tradisi Petik Laut merupakan indikator moderasi beragama. Nilai yang paling berkaitan dengan moderasi beragama adalah gotong royong, kebersamaan, dan toleransi karena nilai-nilai tersebut mengajarkan siswa untuk bekerja sama, hidup harmonis, serta menghargai perbedaan. Sementara itu, rasa syukur lebih tepat disebut sebagai nilai PAI atau akhlak (Nuriani et al., 2025), sedangkan kepedulian terhadap lingkungan termasuk nilai karakter yang mendukung pembentukan sikap positif siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengenalan nilai melalui budaya lokal menjadi penting karena pembelajaran agama tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial siswa. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan realitas sosial dan budaya di sekitar siswa sebagai konteks untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara lebih nyata. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman dan sikap keagamaan yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Safitri & Rasidin, 2026). Meskipun tidak seluruh unsur tradisi budaya dapat langsung dikategorikan sebagai nilai moderasi beragama, nilai-nilai yang dipilih dapat dimaknai secara kritis berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, Petik Laut dalam penelitian ini diposisikan sebagai sumber pengalaman budaya yang memiliki nilai edukatif dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung penguatan moderasi beragama di sekolah dasar.

2. Proses Pemilihan, Pemaknaan, dan Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Guru menyatakan bahwa tidak seluruh nilai Petik Laut dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI, melainkan melalui proses pemilihan dan pemaknaan yang cermat. Nilai

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

yang dipilih adalah yang paling dekat dengan materi PAI, seperti rasa syukur, tauhid, ukhuwah, tolong-menolong, dan akhlak terpuji (Maikowati, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan proses seleksi terhadap unsur budaya sebelum menjadikannya sebagai sumber belajar PAI. Seleksi tersebut penting karena tidak seluruh praktik budaya dapat secara langsung diposisikan sebagai representasi nilai Islam. Proses integrasi ini dapat dipahami melalui alur: pengalaman budaya → pemilihan nilai → pemaknaan secara Islami → pengaitan dengan materi PAI → pengalaman belajar peserta didik.

a. Seleksi Nilai Budaya

Guru tidak mengambil seluruh unsur dalam tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar PAI. Guru terlebih dahulu memilih unsur budaya yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Proses seleksi ini penting karena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara kritis agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan terhadap tradisi lokal dan agar nilai yang diangkat tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Umam & Husain, 2024). Dalam perspektif Islam, adat atau tradisi dapat diterima dan dimanfaatkan apabila tidak bertentangan dengan akidah serta prinsip-prinsip syariat (Setiyawan, 2012).

b. Reinterpretasi Nilai secara Islami

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Petik Laut kemudian diberi pemaknaan berdasarkan ajaran Islam. Rasa syukur dikaitkan dengan kesadaran bahwa hasil laut merupakan rezeki dari Allah Swt. yang perlu disyukuri. Nilai tauhid dikaitkan dengan keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan pemberi rezeki, bukan laut maupun nelayan. Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak diterima secara mentah, melainkan dimaknai kembali melalui kerangka nilai Islam. Reinterpretasi ini diperlukan agar tradisi lokal dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, tanpa mengaburkan prinsip dasar akidah dan ajaran Islam (Setiyawan, 2012; Umam & Husain, 2024).

Nilai kebersamaan dan tolong-menolong dimaknai melalui konsep ukhuwah dan ta'awun, sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya membantu sesama serta menjaga hubungan sosial yang baik. Selain itu, guru mengaitkan nilai akhlak terpuji dengan sikap jujur dan tidak serakah dalam memanfaatkan hasil laut. Kearifan lokal pada dasarnya memuat nilai, norma, serta kebiasaan masyarakat yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter apabila dipilih dan diarahkan secara tepat (Setiyawan, 2012).

c. Integrasi dengan Materi PAI

Nilai budaya yang telah dimaknai secara Islami kemudian dihubungkan dengan materi PAI. Nilai syukur dikaitkan dengan materi syukur dan doa; nilai kebersamaan dikaitkan dengan ukhuwah dan ta'awun; sedangkan sikap jujur, tidak serakah, serta menjaga kelestarian laut dikaitkan dengan materi akhlak dan tanggung jawab. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Kearifan lokal dapat digunakan untuk mengontekstualkan materi PAI, memperkuat nilai universal Islam, meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal, dan menjadikan proses belajar lebih bermakna (Umam & Husain, 2024).

d. Pengalaman dan Refleksi Peserta Didik

Integrasi nilai budaya dan materi PAI diwujudkan melalui pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, setelah mengikuti kegiatan Petik Laut, siswa diajak merefleksikan hal-hal yang mereka syukuri, kemudian menghubungkannya dengan doa syukur dalam materi PAI.

Pembelajaran yang berangkat dari konteks budaya setempat dapat membantu peserta didik memahami materi agama melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Umam & Husain, 2024).

Guru juga dapat mengajak siswa berdiskusi tentang alasan manusia tidak boleh menangkap ikan secara berlebihan. Diskusi tersebut dapat digunakan untuk menanamkan sikap tidak serakah, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan mengenai tradisi, tetapi menjadi pengalaman belajar yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Umam & Husain, 2024).

Misalnya, pada materi syukur guru menggunakan pengalaman peserta didik mengikuti kegiatan masyarakat pesisir sebagai stimulus pembelajaran. Peserta didik diminta menceritakan pengalaman mereka, kemudian guru mengarahkan diskusi pada konsep syukur kepada Allah atas nikmat hasil laut. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman budaya berfungsi sebagai entry point untuk memahami konsep keagamaan.

Meskipun kearifan lokal Petik Laut memiliki potensi sebagai konteks pembelajaran PAI, penelitian menunjukkan bahwa integrasinya belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam perangkat pembelajaran. Pemanfaatan Petik Laut lebih dominan muncul dalam pembelajaran IPAS dan Seni Budaya, sementara dalam PAI pemanfaatannya masih bersifat kontekstual dan insidental. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber belajar berbasis budaya dan kemampuan institusional untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI masih menghadapi kendala bahan ajar, kapasitas guru, dan dukungan kebijakan (Umam & Husain, 2024).

3. Proses Internalisasi Nilai dalam Pengalaman dan Sikap Peserta Didik

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika peserta didik tidak hanya mengenal nilai, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami, memahami, dan menunjukkan nilai tersebut dalam sikap dan perilaku. Pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman budaya memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi meresap dalam sikap sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan Petik Laut maupun kegiatan sekolah lainnya, yang menunjukkan adanya respons positif terhadap kegiatan pembelajaran dan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, guru mengamati adanya perkembangan beberapa sikap peserta didik setelah mengikuti kegiatan, antara lain lebih mau bekerja sama, lebih menghargai teman, lebih peduli terhadap lingkungan, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Sikap-sikap ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi, penghargaan terhadap orang lain, kerja sama, dan kepedulian sosial. Menurut guru, peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam kerja kelompok kini lebih aktif membantu temannya, dan peserta didik yang sebelumnya membuang sampah sembarangan kini ikut memungut sampah di pantai. Sikap-sikap ini mencerminkan nilai moderasi beragama yang mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik, sejalan dengan temuan Safitri dan Rasidin

(2026) bahwa PAI berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan karakter moderat peserta didik.

Nilai moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keberagamaan secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, membangun kerja sama, serta menjaga hubungan sosial merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan keberagamaan yang moderat (Falah et al., 2026). Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam kegiatan budaya dapat menjadi media untuk mempertemukan nilai keagamaan dengan kehidupan sosial. Meskipun demikian, temuan mengenai internalisasi nilai perlu dipahami secara proporsional karena data yang diperoleh dari guru menunjukkan adanya indikasi penguatan sikap peserta didik, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperkuat temuan ini melalui observasi perilaku peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang dan wawancara yang lebih luas dengan peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

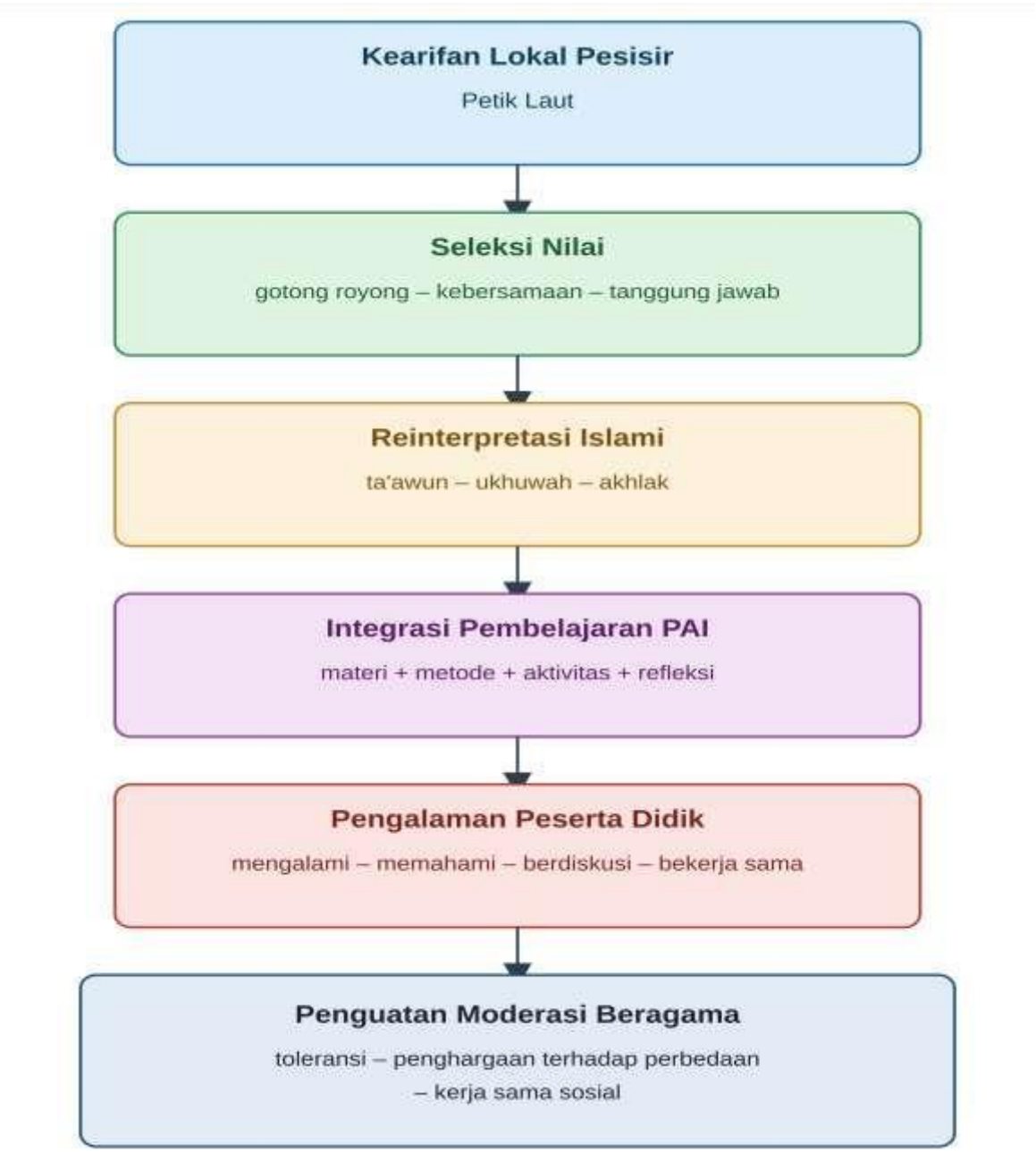
Pelaksanaan kegiatan berbasis kearifan lokal di SDN 1 Kedungrejo didukung oleh beberapa faktor penting. Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung tersebut meliputi antusiasme peserta didik, dukungan guru dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, termasuk nelayan, tokoh agama, dan tokoh adat. Antusiasme peserta didik menjadi faktor penting karena kegiatan Petik Laut memiliki kedekatan dengan kehidupan mereka, sehingga siswa tidak hanya mempelajari budaya sebagai pengetahuan, tetapi memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung. Dukungan sekolah dan guru juga menjadi faktor penting dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat memperluas lingkungan belajar peserta didik dari ruang kelas ke lingkungan sosial, membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki posisi penting karena nilai budaya pada dasarnya hidup dalam masyarakat. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki hubungan yang baik, proses pendidikan nilai dapat berlangsung secara lebih luas dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Umam & Husain, 2024). Dalam konteks Petik Laut, keterlibatan masyarakat juga memperkuat pengalaman peserta didik terhadap budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir Muncar. Namun, di samping faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pengembangan integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Guru menyebutkan keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya bahan ajar kontekstual, serta kebutuhan pelatihan guru agar lebih percaya diri dalam menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran PAI. Hambatan serupa juga dilaporkan dalam penelitian sebelumnya, yaitu keterbatasan waktu dan sumber daya, kebutuhan bahan ajar kontekstual, serta kapasitas guru (Umam & Husain, 2024; Safitri & Rasidin, 2026).

Keterbatasan waktu menyebabkan guru perlu menyesuaikan pemanfaatan kearifan lokal dengan tuntutan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, kurangnya bahan ajar kontekstual membuat guru perlu mengembangkan atau menyesuaikan

sendiri sumber pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan budaya peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan budaya di lingkungan sekolah, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis guru dalam memilih, memaknai, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran PAI. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam menghubungkan nilai budaya dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai moderasi beragama (Umam & Husain, 2024). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar kontekstual dan peningkatan kompetensi guru menjadi aspek penting agar kearifan lokal tidak hanya hadir sebagai kegiatan budaya, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber belajar PAI yang sistematis dan berkelanjutan.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414



Gambar 1. Model Integrasi Kearifan Lokal Pesisir dalam Pembelajaran PAI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pesisir Muncar, khususnya tradisi Petik Laut, memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Kedungrejo. Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur atas hasil laut, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghormatan terhadap perbedaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat pesisir yang plural. Guru PAI telah melakukan proses pemilihan dan pemaknaan nilai secara cermat dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut pada materi PAI seperti syukur, tauhid, ukhuwah, tolong-menolong, dan akhlak terpuji, melalui alur integrasi yang menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan tujuan pembelajaran agama. Proses internalisasi nilai moderasi beragama mulai tampak dalam perkembangan sikap peserta didik yang lebih mau bekerja sama, menghargai teman, peduli terhadap lingkungan, dan berani menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya terstruktur dalam perangkat pembelajaran karena kegiatan Petik Laut lebih banyak dikaitkan dengan pembelajaran IPAS dan Seni Budaya, sehingga diperlukan penguatan pada aspek perencanaan, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan peningkatan kompetensi pedagogis guru. Faktor pendukung meliputi antusiasme peserta didik, dukungan guru dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, sedangkan hambatan utama mencakup keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan kebutuhan pelatihan guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal pesisir bukan sekadar objek budaya, melainkan sumber dan konteks pedagogis yang potensial untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan bermakna sejak usia sekolah dasar, sejalan dengan tujuan penelitian yang mengkaji bentuk kearifan lokal yang relevan, proses pemilihan dan integrasi nilai, proses internalisasi dalam sikap peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6400-6414

Daftar Pustaka

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Falah, A., Sodiqin, M. M., & Miftah M., D. (2026). Religious moderation in PAI learning: Local wisdom of Sunan Kudus. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 24*(1), 131–146.

Himmah, R. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7*(1), 55–68. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24628

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 naik jadi 76,47*. Kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs

Maikowati, R. S. (2026, 12 September). *Wawancara dengan guru PAI SDN 1 Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nuriani. (2025). Analisis literatur integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 11306-11310. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26490

Nurmalasari, E. (2023). Nilai kearifan lokal upacara Petik Laut Muncar sebagai simbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut. *Artefak, 10*(1), 43-54.

Safitri, F. A., & Rasidin. (2026). Integrating local wisdom in Islamic religious education to foster religious moderation: A case study of SMP 6 Bayan, North Lombok. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2), 621–634. https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10138

Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di Muncar Banyuwangi. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 10*(2), 229–237. https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263

Setiyawan, A. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: Legitimasi hukum adat ('urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 13*(2), 203-222.

Sugihartini, N. F., Zulfa, E. I., & Al-Asyari, K. H. (2019). The tradition of Petik Laut as a local ecotourism development in Muncar Banyuwangi. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2019* (pp. 17–28). IAIN Madura.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal QOSIM, 1*(1), 13–23.

Umam, K., Kurniawan, S., Sabli, M., & Friska, S. Y. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam materi PAI untuk penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama: Studi

etnopedagogi di MTs daerah multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3).* 272-283.

Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 5*(2), 1–12. https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.